

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menurut WHO (2016) Keluarga Berencana adalah tindakan yang membantu individu atau pasangan suami istri untuk menghindari kelahiran yang tidak diinginkan/direncanakan, mendapatkan kelahiran yang memang diinginkan, mengatur interval diantara kehamilan, mengontrol waktu saat kehamilan dalam hubungan dengan umur suami istri dan menentukan jumlah anak dalam keluarga.

Berdasarkan sumber Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2019) sebagai Lembaga yang bertanggungjawab terhadap keberhasilan program Pembangunan Keluarga Kependudukan dan Keluarga Berencana di era rebranding ini telah menetapkan visi, misi yang sesuai dengan peraturan BKKBN No 10 Tahun 2019 tentang Rencana Strategis Tahun 2020-2024. Visi yang dimaksud adalah Terwujudnya Keluarga Berkualitas dan Pertumbuhan Penduduk yang Seimbang guna mendukung tercapainya Indonesia Maju yang Berdaulat, Mandiri, dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong-Royong. Dalam rangka mendukung pencapaian visi di atas maka BKKBN telah merumuskan misinya yaitu mengendalikan pertumbuhan penduduk dalam rangka menjaga kualitas dan struktur penduduk seimbang, dan menyelenggarakan keluarga berencana dan kesehatan reproduksi secara komprehensif.

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang di dunia yang terus mengalami peningkatan laju penduduk setiap tahunnya. Hasil estimasi jumlah penduduk pada tahun 2015 tercatat sebanyak 255.461.686 jiwa dari 237.641.326 pada tahun 2010. Oleh karena

itu pemerintah mencanangkan program keluarga berencana, guna menekan laju pertumbuhan penduduk serta mewujudkan Norma Keluarga Kecil yang Bahagia dan Sejahtera (NKKBS).(Profil Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015).

Berdasarkan Data dan Informasi Kesehatan Profil Kesehatan Indonesia (2016) jumlah PUS di Indonesia pada tahun 2016 sebanyak 48.536.690 orang. Peserta KB baru pada tahun 2016 sebanyak (13,73 %), dengan presentase: (Kondom 4,78 %, Pil 23,17 %, Suntik 51,53 %, IUD 7,23 %, Implan 11,37 %, MOW 1,73 % dan MOP 0,18 %), sedangkan untuk peserta KB aktif (74,80 %), dengan persentase: (Kondom 3,23 %, Pil 22,81 %, Suntik 47,96 %, IUD 10,61 %, Implan 11,20 %, MOW 3,54 % dan MOP 0,64 %).

Menurut Data dan Informasi Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat (2018) PUS 83% peserta KB Aktif dan 84,5% KB Baru. Untuk peserta KB Aktif yang Non MKJP (suntik 46,2%, pil 34,6%) dan MKJP (implan 7,9%, IUD 6,4%, MOP 0,6% dan MOW 2,1%). Sedangkan untuk peserta KB Baru Non MKJP (suntik 56,4%, pil 26,4%) dan MKJP, (implant 7,6%, IUD 8%, MOP 0,4% dan MOW 2,7%).

Salah satu metode kontrasepsi modern dengan menggunakan suntik yang paling sering digunakan adalah DMPA (Depo Medroxy Progesteron Acetat) yang berasal dari hormon alamiah progesterone. DMPA diberikan setiap 3 bulan dengan dosis 150 mg (Hartanto, 2010). Metode kontrasepsi suntik 3 bulan memiliki presentase efek samping yaitu gangguan menstruasi (2,9%), kenaikan berat badan (2,7%), perdarahan (0,3%), penurunan berat badan (0,2%), dan mual (0,2%) (Affandi, 2012).

Gangguan Menstruasi adalah kondisi ketika siklus menstruasi mengalami anomaly atau kelainan. Hal ini bisa berupa perdarahan menstruasi yang terlalu banyak atau terlalu

sedikit, siklus menstruasi yang tidak beraturan bahkan tidak haid sama sekali. Adapun dampak dari gangguan menstruasi yang biasanya muncul pertama yaitu menyebabkan gangguan kesehatan : adanya permasalahan pada sistem reproduksi yang menyebabkan derajat kesehatan menurun seperti suspect kanker serviks, kanker rahim, dan ovarium, adapun darah yang tidak luruh seluruhnya menyebabkan adanya penyakit lain seperti kista dan tumor. Kedua berpengaruh pada aktivitas sehari-hari karna timbulnya rasa malas untuk beraktivitas dan terakhir dapat mengganggu psikologi seperti perubahan mood yang cepat karna dipengaruhi oleh tingkat stress sehingga malas untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang sekitarnya (Sarwono, 2011).

Berdasarkan Teori Penggunaan Kontrasepsi Suntik Progestin Menyebabkan ketidakseimbangan hormon, dengan Penggunaan Suntik progestin tersebut membuat dinding endometrium yang semakin menipis. Karena hormon estrogen ditekan oleh hormon progestin sehingga kondisi tersebut seperti layaknya orang hamil sehingga tidak mendapat haid. Efek pada pola haid tergantung pada waktu lamanya pemakaian (Cit Fitriyah, 2011).

Dari data Dinas Kesehatan Kota Pontianak (2019) bahwa peserta KB aktif di Kabupaten Kota Pontianak pada bulan januari hingga oktober memiliki cakupan pengguna kontrasepsi suntik 3 bulan dengan total 7519 akseptor yaitu pada Puskesmas Jendal Urip (1956 akseptor), Puskesmas Alianyang (2203 akseptor), Puskesmas Karya Mulia (1988 akseptor) dan Puskesmas Pal Tiga (1372 akseptor). Dan Puskesmas Alianyang merupakan Puskesmas yang memiliki cakupan pengguna suntik 3 bulan tertinggi dibandingkan dengan Puskesmas Jendal Urip, Karya Mulia dan Pal Tiga,

meskipun Puskesmas Aliyang hanya memegang satu kelurahan, yaitu kelurahan Sungai Bangkong.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Melyani (2019) hasil penelitian menunjukkan dari total 34 responden pemakai kontrasepsi suntik 3 bulan sebanyak 22 responden mengalami gangguan menstruasi dan 2 responden tidak mengalami gangguan menstruasi dengan lamanya pemakaian  $\geq 1$  tahun serta 8 responden tidak mengalami gangguan menstruasi dan 2 responden mengalami gangguan menstruasi dengan lama pemakaian  $< 1$  tahun.

Studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada bulan Oktober di Puskesmas Aliyang Kota Pontianak melalui data rekam medis pada akseptor kontrasepsi suntik 3 bulan dengan total 10 responden, didapatkan hasil bahwa sebagian besar akseptor dengan lama pemakaian  $> 1$  tahun sebanyak 7 responden yaitu 6 responden mengalami gangguan menstruasi dan 1 responden tidak mengalami gangguan menstruasi serta 3 responden dengan lama pemakaian  $\leq 1$  tahun yaitu 1 responden mengalami gangguan dan 2 responden tidak mengalami gangguan menstruasi.

Dari data diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Lama Pemakaian Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Dengan Gangguan Menstruasi Di Puskesmas Aliyang Kota Pontianak, Kalimantan Barat Tahun 2020”.

## **B. Rumusan Masalah**

Adakah hubungan lama pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan dengan gangguan menstruasi di Puskesmas Aliyang Kota Potianak, Kalimantan Barat Tahun 2020?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan lama pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan dengan gangguan menstruasi.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui gambaran lama pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan di Puskesmas Alianyang Kota Pontianak, Kalimantan Barat Tahun 2020.
- b. Mengetahui gambaran gangguan menstruasi di Puskesmas Alianyang Kota Pontianak, Kalimantan Barat Tahun 2020.
- c. Mengetahui gambaran klasifikasi gangguan menstruasi di Puskesmas Alianyang Kota Pontianak, Kalimantan Barat Tahun 2020.
- d. Mengetahui hubungan lama pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan dengan gangguan menstruasi di Puskesmas Alianyang Kota Pontianak, Kalimantan Barat Tahun 2020.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kejadian gangguan menstruasi pada penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan. Untuk peneliti selanjutnya dapat dijadikan tambahan informasi bagi yang akan meneliti tentang pengaruh yang ditimbulkan dari pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan.

### **2. Manfaat Praktik**

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman dari penelitian serta sebagai media untuk menerapkan ilmu yang telah didapatkan selama kuliah dan agar nantinya bisa diaplikasikan di ruang lingkup kerja pada masyarakat.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian diharapkan nantinya dapat digunakan sebagai bahan kajian dan referensi di perpustakaan Universitas Ngudi Waluyo.

c. Bagi Tempat Layanan Kesehatan.

Hasil penelitian diharapkan agar dapat dimanfaatkan petugas untuk meningkatkan kegiatan penyuluhan mengenai hubungan lama pemakaian kontrasepsi suntik 3 bulan dengan gangguan menstruasi.